

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

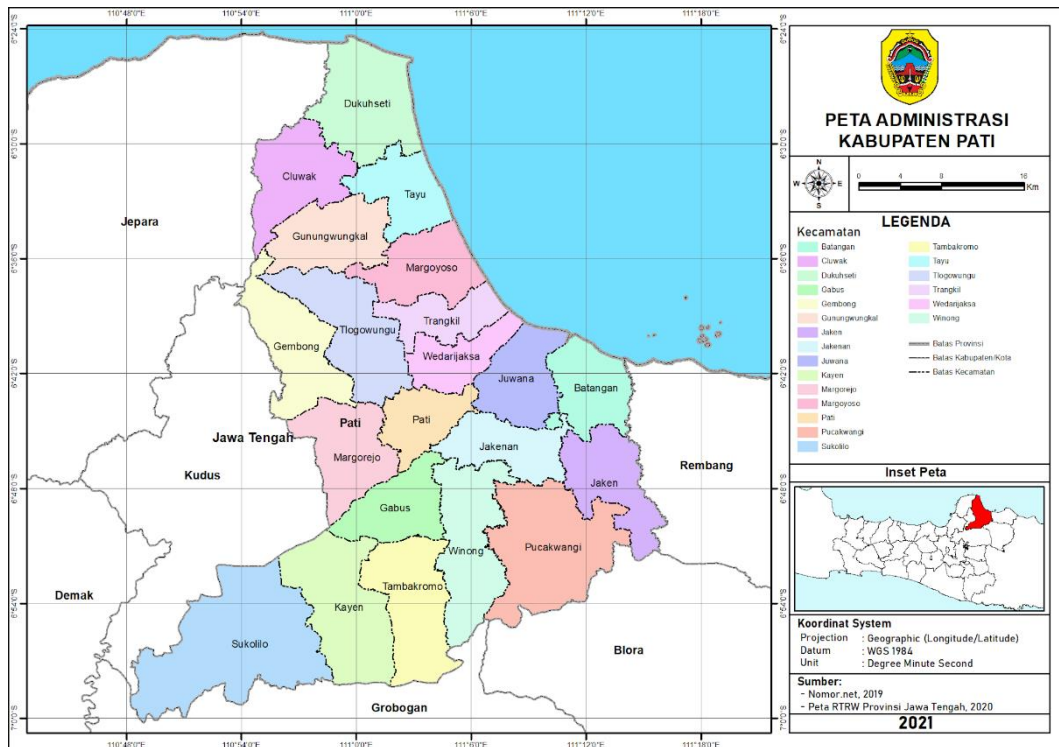
#### **2.1 Kabupaten Pati**

##### **2.1.1 Kondisi Geografis**

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah. Letak Kabupaten Pati termasuk strategis karena terletak di jalur pantura (pantai utara) yang menjadi jalur distribusi antar provinsi. Kabupaten Pati memiliki 406 desa serta 21 kecamatan. Secara geografis Kabupaten Pati memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Wilayah Laut Jawa
- Sebelah Barat : Wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara
- Sebelah Selatan : Wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa

Kabupaten Pati memiliki luas wilayah Kabupaten yakni 150.368 hektar dengan Kecamatan terluas yakni Kecamatan Sukolilo seluas 158,74 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Pucakwangi seluas 122,38 km<sup>2</sup>. Dengan batas wilayah sebelah utara yakni berbatasan dengan Laut Jawa, batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Blora.



Gambar 2. 1 Peta Kabupaten Pati

Sumber : BPKAD Kabupaten Pati

## 2.1.2 Kondisi Demografis

### 1.) Keadaan Penduduk

Data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati menunjukkan bahwa dari tahun 2019 sampai 2024 jumlah penduduk di Kabupaten Pati mengalami peningkatan. Penambahan penduduk per tahun berada di angka 23,49 jiwa per km<sup>2</sup> per tahun.

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Pati, 2019-2024

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	2019	1.253,36
2.	2020	1.322,91
3.	2021	1.335,39
4.	2022	1.347,54
5.	2023	1.359,36
6.	2024	1.370,82

Sumber : Indikator Kesejahteraan Provinsi Jawa Tengah 2024

## 2.) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk pada setiap satuan luas. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk besar memiliki kemungkinan terkait permasalahan angka lapangan kerja, akses kesehatan maupun pendidikan bahkan permasalahan kebutuhan lahan untuk permukiman yang berpotensi mengalihfungsikan lahan. Adapun kepadatan penduduk Kabupaten Pati dari tahun 2020-2024 sebagai berikut

Tabel 2. 2 Jumlah Kepadatan Penduduk Kabupaten Pati, 2020-2024

No.	Tahun	Jumlah Kepadatan Penduduk
1.	2020	888
2.	2021	897
3.	2022	905
4.	2023	864
5.	2024	872

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati

### **2.1.3 Kondisi Topografis**

Kabupaten Pati berada pada ketinggian antara 0-1.000 m di atas permukaan air laut. Wilayahnya terbagi menjadi 3 relief daratan yakni

- Lereng Gunung Muria, daerah ini berada pada sebelah barat bagian Utara Laut Jawa. Daerah yang termasuk dalam wilayah ini adalah Kecamatan Gembong, Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Gunungwungkal dan Kecamatan Cluwak
- Dataran rendah yang berada di tengah sampai utara Laut Jawa, daerah yang termasuk yakni Kecamatan Dukuhseti, Tayu, Margoyoso, Wedarijaksa, Juwana, Winong, Gabus, Kayen bagian Utara, Sukolilo bagian Utara dan Tambakromo bagian Utara.
- Pegunungan Kapur di daerah Selatan meliputi daerah Sukolilo, Kayen, Tambakromo, Winong dan Pucakwangi.

Berdasarkan kondisi topografi wilayah Kabupaten Pati, wilayah yang berada pada ketinggian 0-100 mdpl termasuk wilayah yang terbesar dengan cakupan wilayah sebesar 100.769 hektar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Pati merupakan dataran rendah sehingga memiliki potensi menjadi lahan pertanian.

### **2.2 Kondisi Penggunaan Lahan Pertanian Sawah di Kabupaten Pati**

Berdasarkan peta topografi wilayah Kabupaten Pati merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk menjadi lahan pertanian. Selanjutnya kondisi penggunaan lahan pertanian menjadi indikator untuk melihat dinamika

pemanfaatan ruang di suatu wilayah. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran secara komprehensif diperlukan paparan data yang menunjukkan luas, persebaran serta perubahan dari waktu ke waktu.

Tabel 2. 3 Luas Lahan Seluruh Kecamatan di Kabupaten Pati Tahun 2021

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha)	Lahan Pertanian Bukan Sawah (ha)	Lahan Bukan Pertanian	Total Luas Lahan (ha)
1.	Sukolilo	7.253	4.825	3.976	15.874
2.	Kayen	4.937	2.365	2.301	9.603
3.	Tambakromo	2.947	2.979	1.321	7.247
4.	Winong	4.221	3.720	2.053	9.994
5.	Pucakwangi	5.023	6.345	915	12.283
6.	Jaken	3.595	2.355	902	6.852
7.	Batangan	2.088	2.121	857	5.066
8.	Juwana	1.536	2.956	1.101	5.593
9.	Jakenan	3.963	268	1.073	5.304
10.	Pati	2.558	270	1.421	4.249
11.	Gabus	4.075	108	1.368	5.551
12.	Margorejo	2.750	2.300	1.131	6.181
13.	Gembong	823	4.675	1.232	6.730
14.	Tlogowungu	1.829	6.114	1.503	9.446
15.	Wedarijaksa	2.178	874	1.033	4.085
16.	Trangkil	1.040	2.246	998	4.284

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha)	Lahan Pertanian Bukan Sawah (ha)	Lahan Bukan Pertanian	Total Luas Lahan (ha)
17.	Margoyoso	1.265	3.055	1.677	5.997
18.	Gunungwungkal	1.627	2.983	1.570	6.180
19.	Cluwak	1.344	3.830	1.757	6.931
20.	Tayu	2.184	1.309	1.266	4.759
21.	Dukuhseti	2.063	4.616	1480	8.159
<b>Total</b>		<b>59.299</b>	<b>60.314</b>	<b>30.755</b>	<b>150.368</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pati Tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel diperoleh hasil bahwa luas wilayah Kabupaten Pati secara keseluruhan adalah 150.368 hektar yang terdiri dari 59.299 hektar lahan pertanian sawah, 60.314 hektar lahan pertanian bukan sawah, dan 30.755 hektar lahan bukan untuk pertanian. Lahan pertanian sawah yakni lahan yang memang dikhususkan sebagai tempat untuk menanam padi. Sementara lahan pertanian bukan sawah adalah tempat yang nantinya dapat berpotensi menghasilkan bahan pangan, ternak serta produk-produk agribisnis. Sedangkan lahan bukan pertanian merupakan lahan yang tidak diperuntukkan untuk kegiatan pertanian dan diperuntukkan untuk bangunan, makam, jalan, lapangan dan sejenisnya.

Tabel 2. 4 Luas Lahan Seluruh Kecamatan di Kabupaten Pati Tahun 2024

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha)	Lahan Pertanian Bukan Sawah (ha)	Lahan Bukan Pertanian	Total Luas Lahan (ha)
1.	Sukolilo	7.119	4.950	3.805	15.874
2.	Kayen	4.791	3.629	1.182,50	9.603,00
3.	Tambakromo	2.991	2.979	1.277,00	7.247,00
4.	Winong	4.578	3.363	2.053,00	9.994,00
5.	Pucakwangi	5.022	7.116	144,1	12.283,00
6.	Jaken	4.224	1.726	902	6.852,00
7.	Batangan	2.086	2.107	872,1	5.066,00
8.	Juwana	1.382	3.036	1.175,00	5.593,00
9.	Jakenan	3.926	102	1.275,40	5.304,00
10.	Pati	2.610	55	1.584,00	4.249,00
11.	Gabus	3.851	165	1.535,00	5.551,00
12.	Margorejo	2.750	2.221	1.208,70	6.181,00
13.	Gembong	336	5.161	1.232,00	6.730,00
14.	Tlogowungu	1.112	6.919	1.415,00	9.446,00
15.	Wedarijaksa	2.153	896	1.036,00	4.085,00
16.	Trangkil	871	2.246	1.167,00	4.284,00
17.	Margoyoso	1.265	3.055	1.677,00	5.997,00
18.	Gunungwungkal	1.183	2.915	2.082,00	6.180,00
19.	Cluwak	1.058	3.996	1.875,50	6.931,00
No.	Kecamatan	Lahan	Lahan	Lahan	Total Luas

		Pertanian Sawah (ha)	Pertanian Bukan Sawah (ha)	Bukan Pertanian	Lahan (ha)
20.	Tayu	2.184	1.261	1.314,00	4.759,00
21.	Dukuhseti	1.908	4.770	1.479,50	8.158,90
<b>Total</b>		<b>57.403</b>	<b>62.672</b>	<b>30.291</b>	<b>150.368</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pati Tahun 2024

Berdasarkan perbandingan data penggunaan lahan pertanian tahun 2021 dan 2024, terlihat adanya perubahan total luasan sawah di Kabupaten Pati yang mengalami penurunan. Ditunjukkan pada tahun 2021 luas total lahan sawah adalah 59.299 sedangkan tahun 2024 turun di angka 57.403. Penurunan angka tersebut menunjukkan kecenderungan berkurangnya lahan pertanian. Hal ini menggambarkan bagaimana alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Sehingga adanya pertumbuhan penduduk yang besar menimbulkan tekanan terhadap kebutuhan lahan.

Tabel 2. 5 Angka dan Persentase Konversi Lahan Tahun 2021-2024

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)	Persentase Kontribusi Tingkat Konversi Per Kecamatan (%)
1.	Tlogowungu	1.829	1.112	717	24,05
2.	Gembong	823	336	487	16,34

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)	Persentase Kontribusi Tingkat Konversi Per Kecamatan (%)
3.	Gunungwungkal	1.627	1.183	444	14,90
4.	Cluwak	1.344	1.058	286	9,60
5.	Gabus	4.075	3.851	224	7,51
6.	Trangkil	1.040	871	169	5,67
7.	Dukuhseti	2.063	1.908	155	5,20
8.	Juwana	1.536	1.382	154	5,17
9.	Kayen	4.937	4.791	146	4,90
10.	Sukolilo	7.253	7.119	134	4,50
11.	Jakenan	3.963	3.926	37	1,24
12.	Wedarijaksa	2.178	2.153	25	0,84
13.	Batangan	2.088	2.086	2	0,07
14.	Pucakwangi	5.023	5.022	1	0,03
15.	Tayu	2.184	2.184	0	0
<b>Total</b>		<b>41.963</b>	<b>38.982</b>	<b>2.981</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Data yang ditunjukkan oleh tabel tersebut menunjukkan bahwa kecamatan yang mengalami tingkat konversi tertinggi ditunjukkan dengan angka konversi lahan yakni Kecamatan Tlogowungu diurutan pertama kemudian Kecamatan Gembong, Kecamatan Gunungwungkal, Kecamatan Cluwak, Kecamatan Gabus,

Kecamatan Trangkil, Kecamatan Dukuhseti serta Kecamatan Juwana. Kedelapan kecamatan tersebut memiliki karakteristik wilayah agraris yang serupa yakni di dominasi tanah aluvial serta latosol yang dikenal cukup subur sebagai lahan pertanian. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini kemudian mengidentifikasi delapan kecamatan tersebut yang masing-masing akan dideskripsikan sebagai berikut:

### 2.2.1 Kecamatan Tlogowungu

Kecamatan Tlogowungu memiliki luas wilayah sekitar 94,46 km<sup>2</sup> dan terkenal dengan wilayah agraris yang cukup kuat (BPS Kabupaten Pati, 2025). Kondisi geografis dengan potensi pertanian yang besar tersebut mendukung kecamatan ini untuk menjadi salah satu wilayah penghasil padi terbaik di Kabupaten Pati. Dari aspek sosial dan ekonomi sebagian besar masyarakatnya masih bergantung pada sektor pertanian. Aktivitas industri di kecamatan ini tergolong masih minim dan terbatas, hal tersebut karena lahan pertanian merupakan aset utama penopang kehidupan masyarakat.

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Tlogowungu	1.829	1.112	717

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Namun demikian, data konversi lahan sawah yang ada relatif tinggi meski tidak mengalami perkembangan industri secara signifikan. Lebih lanjut peralihan lahan biasanya terjadi karena perubahan kepemilikan lahan.

### 2.2.2 Kecamatan Gembong

Kecamatan Gembong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati dengan luas wilayah seluas 67,30 km<sup>2</sup>. Secara geografis kecamatan ini didominasi oleh kawasan pedesaan. Kecamatan Gembong memiliki fungsi penting sebagai salah satu daerah penyangga pertanian di Kabupaten Pati, dalam hal ini turut mendukung ketahanan pangan lokal melalui lahan sawah dan pertanian lahan kering. Berdasarkan sisi sosial serta ekonomi, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS Kabupaten Pati, 2025) Kecamatan Gembong tergolong wilayah dengan aktivitas industri berskala menengah dan besar yang masih terbatas. Artinya jumlah industri yang ada tidak terlalu banyak. Sehingga pemanfaatan lahan biasanya untuk aktivitas pertanian serta pemukiman pedesaan. Kondisi tersebut yang membuat lahan pertanian memiliki peran strategis tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi sosial bagi masyarakat.

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Gembong	823	336	487

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Bersumber pada tabel konversi lahan sebesar 487 hektar terjadi dari tahun 2021 sampai 2024, angka konversi tersebut tergolong tinggi. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa meskipun industrialisasi bukan sektor besar di Kecamatan Gembong, alih fungsi lahan tetap terjadi karena dipengaruhi oleh hal lain seperti tekanan ekonomi rumah tangga petani, perubahan kepemilikan lahan

serta kebutuhan pemukiman yang akhirnya mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian sawah.

### 2.2.3 Kecamatan Gunungwungkal

Gunungwungkal memiliki luas wilayah seluas 61,80 km<sup>2</sup> serta memiliki ciri khas daerah yakni dataran bergelombang yang mendukung aktivitas pertanian atau tanaman pangan lain seperti ketela, nangka, dan durian (BPS Kabupaten Pati, 2025). Pola pertanian yang ada di kecamatan ini tergolong masih tradisional dengan cara mempertahankan sistem pertanian keluarga. Relasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain menjadikan sawah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya. Dari segi aktivitas industri berskala besar hampir tidak ada sehingga perubahan penggunaan lahan cenderung berlangsung secara perlahan.

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Gunungwungkal	1.627	1.183	444

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Berdasarkan tabel diatas Kecamatan Gunungwungkal mengalami penurunan lahan sebesar 444 hektar. Dengan demikian walau Gunungwungkal termasuk daerah dengan wilayah agraris namun tekanan alih fungsi tetap terjadi di angka yang relatif besar.

### 2.2.4 Kecamatan Cluwak

Kecamatan Cluwak merupakan daerah dengan luas wilayah 69,31 km<sup>2</sup> dan memiliki topografi wilayah berupa perbukitan. Kondisi ini menyebabkan tidak

semua lahan di Kecamatan Cluwak dapat dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Lahan di kecamatan ini lebih banyak diisi oleh pertanian lahan kering serta perkebunan (BPS Kabupaten Pati, 2025). Wilayah yang didominasi daerah perbukitan serta aksesibilitas yang tidak terlalu memadai menjadi alasan sektor industri belum mampu berkembang. Sebagai gantinya kegiatan ekonomi masyarakat bergantung pada sektor pertanian, perdagangan kecil serta jasa.

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Cluwak	1.344	1.058	286

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Data konversi lahan pada tabel di atas menunjukkan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi tidak sebanyak dibanding kecamatan-kecamatan sebelumnya seperti Kecamatan Gembong, Kecamatan Tlogowungu serta Kecamatan Gunungwungkal mengindikasikan bahwa alih fungsi lahan terjadi secara bertahap dan tidak masif.

### 2.2.5 Kecamatan Gabus

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Gabus	4.075	3.851	224

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Kecamatan Gabus termasuk kecamatan dengan karakter agraris yang kuat dengan luas wilayah total sekitar 55,51 km<sup>2</sup>. Memiliki bentang alam berupa pedesaan yang luas serta pemanfaatan lahan yang di dominasi pertanian

khususnya sawah dan tegalan. Namun, secara geografis Kecamatan Gabus bukan merupakan wilayah yang berada di jalur vital aktivitas ekonomi sehingga keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi relatif rendah. Oleh karena itu industri/pabrik masih terbatas bahkan jarang ditemukan di kecamatan ini. Berdasarkan data BPS sebagian besar sumber mata pencaharian yakni menjadi petani. Dalam konteks konversi lahan, Kecamatan Gabus mengalami tekanan yang relatif rendah dibanding kecamatan lain seperti Trangkil atau Juwana yang berada di kawasan strategis. Dengan demikian alih fungsi lahan yang ada di Kecamatan Gabus tergolong sebagai risiko alih fungsi lahan yang masih terkendali

#### **2.2.6 Kecamatan Trangkil**

Kecamatan Trangkil memiliki luas wilayah sekitar 42,84 km<sup>2</sup> dan termasuk kecamatan strategis karena relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi Kabupaten Pati serta aksesibilitas yang mudah dijangkau. Secara spasial hal tersebut menyebabkan kecamatan ini sebagai salah satu wilayah yang rentan terhadap perubahan pemanfaatan ruang. Karakteristik yang dimiliki wilayah ini yakni daerah dengan peralihan antara kawasan agraris dengan kawasan yang mulai berkembang secara ekonomi. Berdasarkan data BPS Kecamatan Trangkil berada di tahap pertumbuhan aktivitas industri dengan jumlah industri atau pabrik di atas 5. Beberapa pabrik tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. PT Safin Tekindo Prima
2. PT Arditila Sukses Mulia
3. CV Rafindo Agro Makmur

4. PT Mitra Alvastar Buana
5. Pabrik Gula (PG) Trangkil
6. PT Multi Beton Karya Mandiri
7. PT Youngsin Aneka Martani
8. PT Djarum SKT

Keberadaan pabrik dan kegiatan usaha skala menengah menjadi penyebab meningkatnya keterbutuhan lahan yang diperuntukkan sebagai pemukiman tenaga kerja serta bangunan pendukung lainnya sehingga terjadi tekanan konversi lahan.

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Trangkil	1.040	871	169

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Angka konversi lahan pada tabel menunjukkan bahwa Kecamatan Trangkil berada di fase peralihan pada perkembangan ekonomi yang mulai berdampak pada keberlanjutan lahan pertanian. Sehingga perlu adanya pengendalian tata ruang yang memberi regulasi secara mengikat dan jelas.

### **2.2.7 Kecamatan Dukuhseti**

Selanjutnya Dukuhseti merupakan salah satu kecamatan yang di dominasi wilayah pesisir dan memiliki perbedaan karakteristik dengan kecamatan agraris di wilayah pedalaman. Daerah ini memiliki luas wilayah yakni 81,59 km<sup>2</sup> dengan pemanfaatan ruang relatif beragam yakni lahan pertanian, kawasan pemukiman serta aktivitas yang berkaitan dengan sektor kelautan dan perikanan.

Kecamatan	Lahan Pertanian	Lahan Pertanian	Angka Konversi
	Sawah (ha) 2021	Sawah (ha) 2024	Lahan (ha)
Dukuhseti	2.063	1.908	155

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Tabel menunjukkan alih fungsi lahan yang terjadi dalam rentang waktu 2021-2024 berada di angka 155 hektar. Namun, ciri khas dari daerah ini yakni sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan pertanian bukan menjadi sumber penghidupan utama. Pada sektor industri skala menengah maupun besar jarang ditemukan karena relatif terbatas. Alih fungsi yang terjadi cenderung dipengaruhi oleh dinamika wilayah pesisir seperti kebutuhan bangunan pemukiman.

### **2.2.8 Kecamatan Juwana**

Kecamatan Juwana memiliki luas wilayah seluas 55,93 km<sup>2</sup> dan merupakan wilayah di Kabupaten Pati dengan letak yang sangat strategis yakni berada di pinggir jalur pantura. Selain itu kecamatan ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pati. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Juwana memiliki akses yang mudah dan cukup baik sehingga kegiatan distribusi ekonomi berjalan sangat padat. Letak wilayah ini memberikan manfaat dalam pengembangan industri, perdagangan dan jasa yang berpengaruh juga terhadap timbulnya tekanan yang tinggi pada pemanfaatan ruang.

Ciri khas Kecamatan Juwana terlihat dari lahan sawah yang memiliki kualitas produksi padi relatif baik namun tingginya aktivitas industri, pabrik pengolahan khususnya yang terkait dengan sektor perikanan dan distribusi

menjadikan dinamika penggunaan lahan yang kompleks. Hal tersebut turut didukung dengan adanya jumlah pabrik yang tidak sedikit. Pabrik tersebut terdiri lebih dari 10 yang mana keberadaan pabrik maupun industri tersebut menyebabkan meningkatnya tekanan alih fungsi lahan.

Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2021	Lahan Pertanian Sawah (ha) 2024	Angka Konversi Lahan (ha)
Juwana	1.536	1.382	154

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Data Dinas Pertanian Kab Pati Tahun 2021 dan 2024

Meskipun pada tabel di atas menunjukkan angka konversi lahan Kecamatan Juwana tergolong kecil dibanding kecamatan lain namun konversi yang terjadi diperkirakan bersifat struktural dan berkelanjutan. Sehingga tidak dapat dipungkiri apabila terus terjadi maka lahan pertanian yang ada akan semakin tergerus dan digantikan dengan lahan-lahan industri maupun pemukiman. Disisi lain Kecamatan Juwana memiliki lahan sawah dengan kualitas produksi padi yang relatif baik yang menjadikan konversi lahan berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap keberlanjutan pertanian. Oleh karena itu Kecamatan Juwana menjadi representasi wilayah dengan dinamika kepentingan paling kuat antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lahan pertanian sehingga dijadikan lokus utama dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya kerangka kebijakan yang mampu mengendalikan serta melindungi keberadaan lahan pertanian secara berkelanjutan agar laju alih fungsi dapat ditekan.

## **2.3 Kerangka Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian**

Fenomena alih fungsi lahan yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentu memerlukan langkah pengendalian secara sistematis melalui kerangka kebijakan yang kuat. Perlindungan lahan pertanian dalam hal ini Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) merupakan aspek penting untuk menjaga kedaulatan pangan serta diperlukan kontrol agar alih fungsi lahan berjalan sesuai regulasi. Kebijakan perlindungan lahan di Indonesia telah disusun secara hierarkis mulai dari tingkat nasional hingga aturan turunan di tingkat daerah. Dengan adanya kerangka kebijakan tersebut bertujuan agar menetapkan zonasi yang jelas mengenai lahan yang boleh dikembangkan atau dialihfungsikan maupun yang harus dipertahankan secara permanen. Selanjutnya landasan hukum dan kebijakan yang menjadi pedoman kebijakan perlindungan lahan pertanian di Kabupaten Pati meliputi :

### **2.3.1 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)**

Undang-Undang 41 Tahun 2009 merupakan payung hukum tertinggi yang secara khusus mengatur mengenai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Dalam UU No. 41 Tahun 2009 Pasal 1 Nomor 3 dijelaskan bahwa "*Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional*". Secara regulatif kebijakan ini diproyeksikan untuk dapat dimanfaatkan dengan bijak bagi kepentingan pangan nasional serta menjamin ketersediaan lahan produktif agar

mewujudkan kemandirian pangan. Selanjutnya pada Pasal 1 Nomor 5 yang berbunyi “*Perlindungan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan*” pemerintah menekankan agar tetap ada pengendalian serta pengawasan pada kawasan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan.

### **2.3.2 Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030**

Berdasarkan UU No. 41 Tahun 2009 menjadi acuan Kabupaten Pati untuk melaksanakan amanat yang ada dalam undang-undang dengan menetapkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Peraturan tersebut menjadi acuan dasar dalam membagi kawasan peruntukan lahan pertanian di wilayah Kabupaten Pati. Secara substansial, Perda ini mengatur serta mengontrol distribusi ruang untuk sektor primer agar pembangunan infrastruktur serta industri tidak mendegradasi lahan-lahan produktif. Namun tentunya semakin berkembangnya zaman serta dinamika pembangunan, peraturan ini kemudian mengalami pembaharuan menyesuaikan dengan kondisi eksisting wilayah.

### **2.3.3 Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2021-2041**

Guna merespons perkembangan wilayah yang semakin pesat serta menyelaraskan dengan kebijakan strategis nasional terbaru yang termaktub

dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja. Kebijakan ini membawa perubahan signifikan terhadap perlindungan lahan pertanian, dimana terdapat penyesuaian zonasi untuk mengakomodasi percepatan investasi namun tetap mengedepankan prinsip keseimbangan. Sehingga pemerintah Kabupaten Pati mencabut regulasi sebelumnya kemudian menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 untuk jangka waktu 20 tahun ke depan. Regulasi terbaru ini kemudian mempertegas pengaturan mengenai Lahan Pertanian pangan berkelanjutan melalui pemetaan zonasi yang lebih detail. Kebijakan ini mengintegrasikan upaya perlindungan lahan dengan rencana pengembangan kawasan industri dan permukiman, sehingga nantinya tetap terjadi pertumbuhan ekonomi dan alih fungsi lahan tetap terkendali. Perda No. 2 Tahun 2021 khususnya pasal 5 ayat (5) huruf a menjadi sangat krusial karena menjadi landasan yuridis untuk menekan laju penurunan luas lahan sawah di Kabupaten Pati berdasarkan fluktuasi data lahan pertanian di tahun 2021 dan 2024.

Secara teoritis dan regulatif, UU No. 41 Tahun 2009 sampai Perda Kabupaten Pati No. 2 Tahun 2021 seharusnya mampu menjadi landasan hukum dasar yang diperkuat dengan peran aktor pemerintah dalam melindungi lahan pertanian. Namun, pada data fluktuasi luas lahan tahun 2021 hingga 2024 mengindikasikan adanya dinamika yang kompleks antara kebijakan yang ada serta implementasi di lapangan. Oleh karena itu untuk memahami lebih dalam bagaimana kebijakan tersebut dijalankan serta apa saja faktor penghambat dalam kebijakan, maka diperlukan analisi yang lebih mendalam. Hal inilah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk menguraikan metode dan pendekatan penelitian pada

bab selanjutnya, guna membedah problematika perlindungan lahan pertanian di Kabupaten Pati secara komprehensif